



Tanggung Jawab Memberitakan Injil Menurut Amanat Agung Matius 28:19-20: Strategi Penginjilan Kontekstual Bagi Gereja Masa Kini

Regueli Daeli¹, Yublina Kasse², Rifati Daeli³, Risna Daeli⁴

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu¹, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar

Setia Jakarta², Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu^{3,4}

reguelidaeli@gmail.com¹, kaseyublyna@gmail.com², rifatidaeli123@gmail.com³,

risnadaeli95@gmail.com⁴

Abstract

The gospel is the good news of humanity's salvation from the bondage of sin, mandated by the Lord Jesus to His disciples through the Great Commission (Matthew 28:19-20) as the church's foundation for reaching all nations. However, the church today has not carried out this task optimally, as the responsibility of preaching the gospel is often regarded solely as the duty of pastors and missionaries, compounded by a paradigm of fear of rejection and persecution. This study finds that the problem is not limited to lay members, but also extends to pastors, ministers, and Christian educators who have not been optimally involved in evangelism; a gap that has received little attention in previous research. Based on this finding, the study aims to affirm that the responsibility of preaching the gospel is a universal calling for every believer, while also formulating contextual evangelism strategies relevant to the church today. This study employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach through a review of literature data.

Keywords: *Great Commission, responsibility of evangelism, evangelism strategy, contemporary church*

Abstrak

Injil adalah kabar baik tentang keselamatan manusia dari belenggu dosa, yang diamanatkan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya melalui Amanat Agung (Matius 28:19-20) untuk dijadikan dasar gereja dalam menjangkau segala bangsa. Namun, gereja masa kini belum melaksanakan tugas ini secara maksimal, karena tanggung jawab memberitakan Injil kerap dianggap hanya sebagai tugas pendeta dan misionaris, diperparah oleh paradigma takut ditolak dan dianiaya. Penelitian ini menemukan bahwa persoalan tersebut tidak hanya terjadi pada jemaat awam, tetapi juga pada pendeta, hamba Tuhan, dan pengajar Kristen yang belum optimal terlibat langsung dalam pelayanan penginjilan; sebuah kesenjangan (*gap*) yang belum banyak disoroti penelitian sebelumnya. Bertolak dari temuan ini, penelitian bertujuan menegaskan bahwa tanggung jawab memberitakan Injil adalah panggilan universal bagi setiap orang percaya, sekaligus merumuskan



strategi penginjilan kontekstual yang relevan bagi gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi melalui kajian data literatur.

Kata kunci: Amanat Agung, tanggung jawab penginjilan, strategi penginjilan, gereja masa kini

PENDAHULUAN

Salah satu tugas gereja di bumi ialah bersaksi tentang karya penyematan Allah kepada manusia yang telah dibelenggu oleh dosa dan dibebaskan melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib. Kisah Para Rasul 1:8, “..... dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”. Ayat ini menegaskan bahwa menjadi saksi Kristus di bumi merupakan tanggung jawab setiap orang yang telah menjadi murid Kristus. Mandat ini diberikan Tuhan Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga (Mat 28:19-20; Kis 1:8). Berkaitan dengan tanggung jawab pemberitaan Injil, Purdaryanto dalam penelitiannya mengatakan bahwa gereja merupakan kumpulan orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menjadi milik Allah dan memiliki tanggung jawab menjadi saksi Kristus dengan pergi memberitakan Injil di tengah dunia.¹ Ungkapan ini senada dengan 1 Petrus 2:9 “....supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang Ajaib”. Ayat menegaskan bahwa gereja dipanggil dari kegelapan dan dipanggil menjadi saksi Kristus, supaya setiap orang yang hidup dalam kegelapan karena dosa, dibawa keluar menuju terang Kristus.

Gereja merupakan wakil Allah di dunia untuk memproklamasikan misi penyelamatan Allah kepada manusia di mana pun berada. Gereja tidak boleh berdiam diri apalagi tidak pergi memberitakan Injil. Haans dan Deak mengutip pernyataan Stevanus menegaskan bahwa gereja adalah penerima mandat misi Allah untuk merealisasikan Amanat Agung Kristus yaitu memberitakan Injil sampai ke ujung-ujung bumi, sehingga semua suku bangsa menjadi murid Kristus.² Pernyataan ini memberikan penegasan bahwa tugas gereja dalam memberitakan Injil tidak hanya pada satu suku bangsa saja, melainkan semua suku bangsa di bumi harus dijangkau dan dijadikan murid Kristus. Kesetiaan gereja dalam menuntaskan misi Allah merupakan wujud kepedulian kepada jiwa-jiwa yang terhilang untuk dibawa kepada Kristus. Realita dalam pelayanan penginjilan di lapangan kadang ditolak bahkan mungkin menjalani proses yang cukup panjang untuk memenangkan seseorang menjadi murid Kristus. Namun fokus gereja tidak terletak pada penolakan dan juga proses untuk memenangkan seseorang menjadi murid Kristus, melainkan fokus pada ketaatan melakukan firman Allah dalam memberitakan Injil.

Tujuan memberitakan Injil kepada dunia, supaya semua suku bangsa menjadi murid Kristus. Dengan demikian, gereja tidak boleh mengabaikan tugas ini apalagi berdiam diri dan tidak mau pergi memproklamasikannya kepada dunia. Djone menegaskan bahwa memberitakan Injil

¹ Samuel Purdaryanto, “Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung,” *TEMISIEN Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 96, <https://doi.org/10.9876/temisien.v1i2.17>.

² Albert Leonarts Jantje Haans and Victor Deak, “Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus,” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 141, <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.332>.



harus menjadi harga mati bagi gereja sebagai penerima mandat sekaligus pelaksana Amanat Agung tersebut.³ Ungkapan ini senada dengan pernyataan Paulus dalam Filipi 1:21 “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”. Artinya bahwa tatkala orang Kristen dihadapkan dengan kematian karena pemberitaan Injil, hal itu merupakan keuntungan dalam menaati firman Allah tentang Injil Kristus kepada manusia berdosa. Mengingat bahwa Amanat Agung Yesus Kristus merupakan tanggung jawab gereja, maka gereja harus setia pada panggilan itu supaya jiwa-jiwa yang terhilang datang kepada Kristus.

Gereja yang memberitakan Injil Kristus, berarti gereja yang sedang menjalankan tugasnya bagi dunia, supaya banyak orang diselamatkan bagi Kristus.⁴ Kesetiaan gereja dalam menjalankan tugasnya, akan berdampak pada multiplikasi dalam memenangkan banyak jiwa bagi Kristus. Purwoto juga menegaskan bahwa Allah memanggil gerejanya untuk melaksanakan tugas besar yakni memberitakan Injil kepada semua suku bangsa.⁵ Panggilan gereja dalam memberitakan Injil mengkonfirmasi bahwa Allah mengasihi manusia berdosa dan Ia menghendaki supaya mereka kembali kepada-Nya melalui Injil yang mereka dengar.

Fenomena yang terjadi pada masa kini, gereja belum maksimal melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini. Hal ini dikonfirmasi oleh Purwoto dalam penelitiannya mengatakan bahwa masih ditemukan beberapa gereja yang terlalu memfokuskan pelayanan internal gereja (program gereja) sehingga pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus tidak maksimal untuk menjangkau jiwa-jiwa yang hilang di luar komunitas gereja.⁶ Tiga tugas gereja yakni *koinonia* (bersekutu), *marturia* (bersaksi/memberitakan Injil) dan *diakonia* (melayani). Tugas ini harus dilakukan secara seimbang sehingga pelaksanaan Amanat Agung berjalan dengan efektif. Namun pernyataan yang disampaikan oleh Purwoto menyoroti pada tugas gereja dalam hal pemberitaan Injil atau bersaksi tentang karya penebusan Kristus bagi keselamatan manusia berdosa. Selain itu, penelitian Purwoto juga menyoroti bahwa sebagian gereja belum seimbang dalam menjalankan tugasnya, di mana gereja kurang lebih mengedepankan program pelayanan di ruang lingkup gereja tertentu. Gereja juga tidak maksimal memberitakan Injil karena menganggap bahwa tanggung jawab memberitakan Injil merupakan tugas pendeta, hamba-hamba Tuhan dan Misionaris. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk mengatakan bahwa sebagian gereja tidak mau terlibat dalam memberitakan Injil, karena mereka berpikir bahwa tugas penginjilan adalah tugas penatua, pendeta dan misionaris.⁷ Hal ini mengakibatkan sebagian orang percaya memilih berdiam diri tanpa menyadari bahwa sesungguhnya panggilan memberitakan Injil merupakan tugas setiap orang percaya.

³ Georges Nicolas Djone, “Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 1 (January 2022): 03, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1560>.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (November 2021): 41, <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>.

⁵ Paulus Purwoto, “Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 2021): 90, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>.

⁶ Purwoto, “Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen,” 90.

⁷ Janes Sinaga et al., “Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20,” *TUMOU TOU* 10, no. 1 (2023): 58, <http://dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1>.



Paradigma di atas menjadi kecenderungan yang merugikan di dalam gereja yang mengakibatkan gereja tidak bertumbuh secara efektif untuk mendirikan gereja-gereja baru yang dapat mengaktualisasi Amanat Agung di tengah-tengah dunia ini. Masalah lain yang menjadi penghambat gereja tidak maksimal menjalankan Amanat Agung, karena takut ditolak tatkala memberitakan Injil kepada orang lain. Hal ini dikonfirmasi oleh Arifianto bahwa sikap orang Kristen dalam mengaktualisasi Amanat Agung banyak dipengaruhi rasa ketakutan ketika memberitakan Injil, takut ditolak dan juga takut dianiaya. Karena itu, lebih baik memilih berdiam diri dengan alasan bertoleransi sampai lupa mengaktualisasi tugas Amanat Agung.⁸ Hal ini yang mengakibatkan banyak gereja atau orang Kristen tidak mau pergi memberitakan Injil apalagi di wilayah yang mayoritas agama lain, karena sudah mengalami ketakutan sebelum bertindak dalam memberitakan Injil.

Beberapa artikel yang menjadi sumber dalam penelitian ini untuk menemukan fenomena gereja tidak maksimal memberitakan Injil, mereka menyoroti jemaat awam tidak pergi memberitakan Injil. Namun, penelitian ini menemukan kesenjangan (*gap*) bahwa persoalan tersebut tidak hanya terjadi pada jemaat awam, melainkan juga pada pendeta, hamba Tuhan, dan pengajar Kristen yang belum optimal terlibat langsung dalam pelayanan penginjilan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan tanggung jawab memberitakan Injil sebagai panggilan universal bagi setiap orang percaya, tanpa terbatas pada kalangan pelayan gereja, serta pada rumusan strategi penginjilan kontekstual bagi gereja masa kini. Penelitian ini memberikan kontribusi teologis mengenai tanggung jawab memberitakan Injil sebagai bagian dari karya penebusan Tuhan Yesus Kristus, sekaligus menawarkan solusi biblikal untuk mengoreksi paradigma keliru terkait tanggung jawab tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif ialah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menyampaikan informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti yakni gereja tidak maksimal menunaikan tugas penginjilan pada masa kini.⁹ Penelitian ini menerapkan langkah-langkah penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data literatur dari berbagai sumber yakni buku-buku, jurnal-jurnal untuk mendapatkan informasi secara deskriptif berkaitan dengan tanggung jawab memberitakan Injil dan gereja tidak maksimal memberitakan Injil pada masa kini. Langkah selanjutnya, setelah menemukan fenomena terkait gereja tidak maksimal memberitakan Injil, penulis memberikan kontribusi yang signifikan untuk memaksimalkan pemberitaan Injil di tengah dunia.

⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (August 2021): 15, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 33, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Merupakan Misi Universal

Injil harus diberitakan kepada semua suku bangsa (bnd. Mat. 28:19-20). Hoekema menjelaskan bahwa Injil harus diberitakan kepada semua orang tanpa terkecuali. Namun meskipun dalam perspektif Reformed selalu mempertahankan doktrin pemilihan tanpa syarat (*unconditional election* - Allah telah memilih orang-orang yang akan diselamatkan-Nya sebelum dunia dijadikan) dan penebusan terbatas (*definite atonement* - jangkauan penebusan Kristus terbatas hanya kepada mereka yang telah dipilih-Nya dari semula), tetapi memberitakan Injil harus disampaikan kepada semua orang.¹⁰ Alasan yang mendasari bahwa Injil harus diberitakan kepada semua orang, karena orang percaya tidak tahu siapa orang yang telah dipilih oleh Allah untuk diselamatkan maupun sebaliknya. Homrighausen dan Enklaar juga berpendapat bahwa gereja terpanggil menyampaikan Injil kepada semua orang, baik kepada mereka yang telah menjauh dari Tuhan dan juga kepada mereka yang belum pernah mendengar Injil.¹¹ Hal ini senada dengan mandat Amanat Agung Tuhan Yesus bahwa memberitakan Injil diwartakan kepada semua suku bangsa di bumi (Mat 28:19; KIS 1:8).

Penginjilan secara universal berarti memberitakan Injil kepada semua orang tanpa terkecuali. Alkitab menegaskan bahwa semua orang telah berdosa dihadapan Allah (bnd. Rm 3:23), namun atas kasih karunia Allah, Dia yang berinisiatif menebus manusia dari dosa melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib (Yoh. 3:16; Rm. 6:23). Hal ini menjadi alasan bahwa penginjilan harus dilakukan secara universal supaya setiap orang datang kepada Yesus dan menerima berkat keselamatan.¹² Penginjilan secara universal memberikan penegasan kepada gereja bahwa tidak ada alasan untuk tidak memberitakan Injil. Selain itu, karena Injil merupakan misi secara universal berarti memberikan pengertian yang autentik bahwa gereja tidak boleh membedakan orang dalam memberitakan Injil. Misalnya memberitakan Injil hanya kepada orang miskin, kerabat, atau suku sendiri, melainkan gereja harus memberitakan Injil berdasarkan misi Allah yakni kepada semua suku bangsa.

Tanggung Jawab Memberitakan Injil

Untuk mencapai misi Kristus menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya, maka gereja harus berperan aktif dalam menjalankan tugas ini. Terkait perintah Amanat Agung menurut Matius 28:19-20, maka ada empat perintah untuk mencapai misi Allah bagi keselamatan manusia diantaranya sebagai berikut:

1. Pergi Keseluruh dunia

Perintah untuk pergi memberitakan Injil keseluruh dunia merupakan perintah Tuhan Yesus secara langsung sebelum Ia naik ke sorga (Mat. 28:19). Kata pergilah dalam bahasa Yunani menggunakan kata πορευθέντες (*poreuthentes*) berarti pergi, berangkat sekarang. Gramatikal πορευθέντες (*poreuthentes*) menggunakan *verb participle* berarti tindakan yang dilakukan

¹⁰ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006), 87.

¹¹ E.G. Homrighausen and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 20.

¹² Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 03, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.



sekarang sebagai ekspresi dari perintah yang diterima. *Aorist* berarti dulu instruksi itu disampaikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. *Passive deponent* berarti obyek penerima perintah (para rasul) yang akan pergi untuk bersaksi tentang karya-Nya. *Nominative masculine plural* berarti subjek (para rasul) yang akan pergi bersaksi tentang Injil. Jadi kata *πορευθέντες* (*poreuthentes*) berarti kalian harus pergi sekarang untuk bersaksi tentang keselamatan manusia dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku. Kata *pergilah* juga dijelaskan oleh Hasibuan mengatakan bahwa kata “pergilah” memberikan instruksi yang jelas yakni meneruskan pekabaran Injil kepada semua suku bangsa. Kata *πορευθέντες* (*poreuthentes*) menegaskan suatu tindakan aktif yang wajib dilakukan oleh murid untuk menjangkau setiap orang dengan memberitakan Injil.¹³ Penegasan dari kata *pergilah* merupakan instruksi perintah utama yang akan dicapai yakni menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Kata *pergilah* dalam bahasa Yunani *πορευθέντες* (*poreuthentes*) merupakan kata kerja pembantu yang diartikan pergi atau lanjutkan. Dengan demikian kata “pergilah” bukan hanya sebatas mengutus murid pergi, melainkan sebuah panggilan iman untuk terlibat dalam menuntaskan Amanat Agung yakni menjadikan semua bangsa murid Kristus.¹⁴ Demikian juga Wau berpendapat bahwa ungkapan *pergilah* merupakan kata kerja partisip yang bertujuan melakukan tujuan utama yakni menjadikan murid Kristus. Makna teologis dari kata *pergilah* memberikan penegasan kepada murid-murid yang diutus supaya tidak berdiam diri melainkan hendaknya pergi memberitakan Injil.¹⁵ Respon pergi memberitakan Injil merupakan bentuk ketundukan pada perintah yang telah diterima oleh setiap orang percaya.

2. Menjadikan semua suku bangsa murid Kristus

Perintah utama yang tercantum di dalam mandat Amanat Agung Tuhan Yesus ialah menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat 28:19-20). Kata *jadikanlah* dalam bahasa Yunani kata *μαθητεύσατε* (*matheteusate*) berarti menjadikan murid, melatih dalam pemuridan. Gramatikal kata *μαθητεύσατε* (*matheteusate*) menggunakan *Verb imperative*, berarti pekerjaan yang harus dilakukan sekarang. *Aorist Active* menjelaskan bahwa pekerjaan itu dulu dimandatkan kepada para rasul dan mereka diperintah supaya segera menjalankan perintah itu dan dilakukan secara terus-menerus. *2nd person plural* berarti orang kedua jamak yang dapat diterjemahkan kalian. Jadi kata *μαθητεύσατε* (*matheteusate*) secara literal menegaskan bahwa kalian (para rasul) harus tetap aktif pergi menjadikan semua bangsa menjadi murid-Ku, sekarang sampai selamanya. Terkait kata “jadikanlah semua bangsa murid-Ku”, Hartono berpendapat bahwa proses menjadikan murid Kristus, mendapatkan artikulasi dan implikasi tindakan pelayanan penginjilan dalam konteks Kekristenan atau gereja pada masa kini. Jadi yang menjadi inti pertama dan utama dari pemberitaan Injil adalah menjadikan bangsa menjadi murid Kristus sampai selama-lamanya.¹⁶ Kata *jadikanlah* merupakan perintah utama yang tercantum di dalam Amanat Agung Tuhan Yesus

¹³ Serepina Hasibuan, “Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Desember 2021): 168, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.

¹⁴ Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20,” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 53, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.

¹⁵ Victorius Wau, “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (December 2022): 166, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>.

¹⁶ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *Kurios* 4, no. 2 (October 2018): 162, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.



Kristus. Sedangkan kata “pergilah, baptislah dan ajarlah”, merupakan penopang untuk mencapai perintah utama yakni menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Frase “jadikanlah murid” merupakan perintah yang ditujukan kepada murid-murid Kristus dan meminta mereka untuk mengambil bagian menyampaikan Injil tentang Yesus Kristus kepada orang lain dan menjadikan mereka murid Kristus. Selama masih ada satu orang di dunia ini yang belum percaya kepada Yesus, sebagai orang percaya atau gereja harus bertanggung jawab membawanya mengenal Yesus melalui pemberitaan Injil dan membimbingnya bertumbuh di dalam iman kepada Kristus.¹⁷ Wau berpendapat bahwa menjadikan murid berarti mengarahkan atau memberikan petunjuk tentang kebenaran bahwa Yesus Kristus adalah Allah dan Juruselamat dunia.¹⁸ Perintah ini memberikan pengertian bahwa gereja merupakan wakil Tuhan Yesus di bumi untuk melanjutkan kabar baik tentang keselamatan manusia dari belenggu dosa.

3. Membaptis sebagai bukti pertobatan iman kepada Kristus

Membaptis yang tercantum di dalam Amanat Agung Kristus dilakukan setelah seseorang menjadi murid Kristus. Kata baptislah βαπτίζοντες (*baptizontes*) dari kata βαπτίζω (*baptizō*) berarti mencelupkan, menenggelamkan, membasahi, membasuh. Gramatikal βαπτίζοντες (*baptizontes*) menggunakan *verb participle* berarti tindakan yang dilakukan sebagai ekspresi terhadap perintah yang diterima. *Present active* berarti menyatakan tindakan selanjutnya setelah menjadi murid yakni membaptis. *Nominative masculine plural* berarti subjek (para rasul) yang akan melakukan pembaptisan itu setelah menjadi murid Kristus sebagai tanda pertobatan karena iman kepada Yesus Kristus. Jadi kata βαπτίζοντες (*baptizontes*) berarti kalian membaptis atau membasuh seseorang yang telah menjadi murid-Ku di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Terkait kata baptislah mereka, Tomatala berpendapat bahwa baptislah yakni proses inkorporasi ke dalam wadah umat Allah untuk diteguhkan menjadi anggota gereja (bnd. Kis. 2:41-47; 16:31-33).¹⁹

Setiap orang yang telah menjadi murid Kristus, ia harus dibaptis dengan nama yang sah yakni dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Baptisan yang dilakukan kepadanya merupakan tanda bahwa ia telah bertobat dan menjadi milik Allah. Deklarasi baptisan ini menjadi bukti yang dinyatakan kepada seluruh dunia dan juga dihadapan Tuhan bahwa ia adalah milik Tuhan yang telah menerima kasih karunia Allah melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib.²⁰ Hasibuan juga berpendapat bahwa orang yang menerima Injil dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, harus memberi diri untuk dibaptis sebagai deklarasi imannya. Peneguhan baptisan ini dilakukan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.²¹ Baptisan dilakukan belakangan setelah seseorang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Dwiraharjo menjelaskan bahwa pembaptisan merupakan hasil wajar dari suatu proses

¹⁷ Paulus Kunto Baskoro, “METODE PENDEKATAN PEMBERITAAN INJIL YANG EFEKTIF MENURUT INJIL MATIUS DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI,” *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional*, 1, no. 1 (2023): 134, <https://prosiding.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/prosiding/article/view/12>.

¹⁸ Wau, “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28,” 167.

¹⁹ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT leadership Foundation, 2003), 55.

²⁰ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 34.

²¹ Hasibuan, “PEMURIDAN SEBAGAI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS,” 169.



pemuridan setelah seseorang menjadi murid Kristus. Baptisan ini dilakukan dengan menyebut nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.²²

4. Memuridkan secara intensif

Penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang Kristen dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada gereja. Sebab tanpa penginjilan, gereja tidak akan bertumbuh secara efektif.²³ Untuk mencapai efektivitas pemberitaan Injil, maka gereja perlu melakukan pemuridan yakni mengajar setiap murid Kristus supaya mengerti firman Allah serta menuntun pada pertumbuhan rohani yang menghasilkan karakter yang baik. Kata ajarlah dalam bahasa Yunani menggunakan kata διδάσκοντες (*didaskontes*) berarti mengajar, mengarahkan dan menegur. Gramatikal kata διδάσκοντες (*didaskontes*) menggunakan *verb participle* berarti tindakan yang akan dilakukan sebagai ekspresi terhadap perintah yang diterima. *Present active* berarti menyatakan tindakan selanjutnya setelah menjadi murid yakni mengajar, mengarahkan, mendidik yang perpusat pada ajaran Kristus. *Nominative masculine plural* berarti subjek (para rasul) yang akan mengajar atau mengarahkan seseorang yang telah menjadi murid Kristus dengan mengajarkan firman yang telah mereka terima. Jadi kata διδάσκοντες (*didaskontes*) berarti kalian yang akan mengajar atau mengarahkan murid-Ku melalui ajaran yang telah kalian terima daripada-Ku, harus dilakukan secara intensif. Dengan demikian kata ajarlah menekankan bahwa orang yang telah menjadi murid Kristus, harus terus diarahkan atau dibimbing untuk memahami firman Allah dengan benar.

Ajarlah memberikan penjelasan bahwa dalam menuntaskan Amanat Agung Yesus Kristus, seorang murid harus diajar supaya mengalami pertumbuhan rohani secara pribadi dan juga multiplikasi dalam keterlibatan melaksanakan pemberitaan Injil. Tanduklangi berpendapat bahwa kata ajarlah memberikan pengajaran teologis bahwa seorang murid Kristus harus dituntut untuk taat kepada Allah sekaligus setia melayani-Nya.²⁴ Ketaatan dalam melakukan firman Tuhan, Allah Roh Kudus yang akan memampukan setiap murid Kristus untuk menaati baik dalam kehidupan sehari-hari. Henry berpendapat bahwa perintah Kristus “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”, menegaskan bahwa setiap orang yang telah menjadi murid Kristus, mereka harus diajar untuk menaati perintah Tuhan tanpa pengecualian yaitu seluruh kewajiban moral dan segala tata aturan yang telah ditetapkan-Nya.²⁵ Meskipun proses pemuridan dilakukan secara intensif, tugas gereja harus dilakukan secara seimbang.

Selain Tuhan Yesus memberikan perintah untuk melaksanakan pemberitaan Injil ke seluruh dunia, Ia juga berjanji bahwa Ia menyertai sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:20b). Janji ini merupakan jaminan bahwa orang yang setia melakukan pemberitaan Injil, akan mendapatkan perlindungan yang sempurna dari Tuhan. Tomatala berpendapat bahwa Janji Allah dalam Amanat Agung memberikan kepastian bahwa misi Allah akan bergerak secara dinamis dan berhasil karena Tuhan Yesus berperan aktif menolong murid-murid-Nya. Dinamika dari perintah Agung ini setiap kali akan terbukti apabila umat Allah taat dan setia menjalankan amanat yang diberikan oleh Tuhan

²² Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (January 2019): 67, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>.

²³ Sinaga et al., “Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20,” 56.

²⁴ Tanduklangi, “Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28,” 57.

²⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), 1575.



Yesus.²⁶ Makna teologis dalam janji ini mengajarkan orang percaya bahwa hendaknya tetap fokus pada pelaksanaan misi Allah, sekalipun banyak tantangan yang akan dihadapi, namun karena Allah yang telah berjanji menyertai, maka Allah juga yang berkuasa melindungi serta menolong dalam pelaksanaan misi-Nya bagi dunia.

Strategi Penginjilan

Strategi penginjilan merupakan perencanaan yang akan dilakukan seseorang, kelompok dalam memberitakan Injil secara efektif sehingga sampai pada tujuan yang akan dicapai. Strategi ini membutuhkan pendekatan sosiologis, budaya dan bahasa setempat. Dalam konteks modern penginjilan juga menjadi efektif melalui pemanfaatan media digital yang semakin canggih, baik dalam bentuk video, artikel jurnal, aplikasi dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memberitakan Injil. Berikut strategi penginjilan yang dapat dilakukan oleh gereja atau orang percaya dalam konteks modern;

1. Pendekatan kontekstualisasi

Pendekatan kontekstualisasi dalam konteks modern mengajarkan gereja atau orang percaya hendaknya memiliki kepekaan terhadap perbedaan agama supaya tidak terjebak dalam paham pluralisme agama. Selain dari pada itu, orang percaya diingatkan bahwa tatkala memberitakan Injil kepada agama lain, hendaknya selalu ada batas dalam menggunakan pendekatan kontekstual kepada mereka yang akan dilayani. Tidak kalah penting juga, seorang penginjil dalam menginjili orang yang sudah beragama Kristen, hendaknya memperhatikan konteks budaya, bahasa sekitar sehingga tatkala memberitakan Injil dan juga mengajarkan firman Allah kepada mereka, mudah untuk dimengerti dengan pendekatan yang ada. Namun yang perlu diperhatikan di setiap budaya yang ada, sebagai seorang penginjil hendaknya memperhatikan budaya tersebut supaya tidak bertentangan dengan Injil.

2. Kolaborasi gereja

Sejatinya gereja yang hidup karena adanya kerjasama dalam mengemban Amanat Agung. Melaksanakan pelayanan penginjilan, membutuhkan kerjasama gereja dan melibatkan jemaat untuk melaksanakan misi penyelamatan Allah. Dengan demikian, sebagai pemimpin gereja harus memberdayakan jemaat Tuhan dalam merealisasikan karunai Roh Kudus yang dapat menjawab kebutuhan gereja terkait pelayanan misi. Arifianto berpendapat bahwa sejatinya gereja atau pemimpin wajib mengirimkan utusan pemberita Injil demi jiwa-jiwa diselamatkan.²⁷ Kerjasama gereja akan mempercepat pelaksanaan Amanat Agung di tengah dunia ini. Sebab gereja tidak bisa berjalan sendiri dalam menyelesaikan Amanat Agung tanpa adanya kerjasama jemaat Tuhan. Ketika Tuhan Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya dalam memberitakan Injil, Dia menghendaki supaya mereka pergi bersama-sama dan kerjasama melaksanakan dalam memberitakan Injil. Dalam konteks masa kini, gereja juga harus saling bekerja sama dalam melaksanakan Amanat Agung di tengah-tengah dunia ini.

Gereja juga hendaknya berperan mengirimkan jemaat untuk diperlengkapi dalam memberitakan Injil, baik secara formal dalam Pendidikan teologi maupun dalam pendidikan gereja sendiri untuk terlibat pergi memberitakan Injil. Sills berpendapat bahwa kolaborasi gereja dalam

²⁶ Tomatala, *Teologi Misi*, 55–56.

²⁷ Arifianto, “Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10,” 30.



menuntaskan Amanat Agung akan menolong untuk saling memperlengkapi dan berbagi informasi terkait konteks budaya, bahasa dan agama disekitar daerah itu. Dengan adanya kerjasama semacam ini, maka akan menolong orang percaya untuk menghindari ketegangan di lapangan.²⁸ Kerjasama gereja dalam mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus akan mempermudah gereja untuk mendapatkan informasi terkait budaya, bahasa dan agama di daerah yang hendak dijangkau. Senada dengan ini, di era para rasul, mereka juga bekerja sama dan sama-sama kerja dalam memberitakan Injil, misalnya Barnabas dan Paulus (bnd. Kis. 13:4-12).

3. Pemanfaatan media sosial

Teknologi yang serba digital mempermudah manusia untuk mendapatkan informasi, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Di era digital ini juga mempermudah setiap orang untuk berbagi informasi kepada publik. Dengan demikian dalam konteks gereja pada masa kini, pemanfaatan media sosial dalam memberitakan Injil merupakan hal yang efektif untuk dimanfaatkan gereja atau orang percaya. Munthe berpendapat bahwa kemajuan teknologi di era modern, pemimpin gereja, pengajar Kristen dan juga jemaat, hendaknya sama-sama memanfaatkan kesempatan yang ada dalam memberitakan Injil di era digital yang semakin canggih.²⁹ Pemanfaatan media sosial di era modern menjadi salah satu strategi penginjilan yang efektif bagi gereja untuk mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Lintarwati, dkk juga berpendapat bahwa di era digital yang semakin maju, gereja atau orang percaya hendaknya memandang itu sebagai kesempatan sekaligus cara Tuhan kepada gereja-Nya untuk melaksanakan misi-Nya bagi dunia. Namun bukan dalam arti dengan adanya media sosial, maka gereja tidak lagi pergi memberitakan Injil secara tatap muka. Tetapi media sosial hanya salah satu strategi yang efektif dalam memberitakan Injil ke seluruh dunia.³⁰ Kemajuan teknologi menjadi sarana yang efektif dalam memberitakan Injil di seluruh dunia.

4. Diskusi terbuka

Diskusi terbuka menjembatani pemberitaan Injil pada masa kini. Kemajuan teknologi di era modern, tuduhan yang salah terhadap iman Kristen semakin merajalela di media sosial. Untuk itu gereja atau orang percaya memiliki hak dalam memberikan pertanggungjawaban terhadap tuduhan yang salah tentang iman Kristen yang dilakukan dengan lemah lembut dan hormat (1 Pet. 3:15). Hal ini bisa dilakukan melalui diskusi terbuka, baik secara tatap muka maupun melalui digital atau via zoom, meet atau bisa juga bentuk video, tulisan untuk menanggapi tuduhan tersebut tentang iman Kristen sekaligus mengeksplorasi iman Kristen yang benar. Diskusi terbuka ini bersifat publik, namun setiap kesempatan dalam diskusi terbuka, hendaknya selalu bermuara pada pemberitaan Injil. Menyampaikan Injil dengan metode diskusi terbuka merupakan proses untuk memamparkan Injil kepada orang lain sekaligus memberikan ruang yang cukup luas untuk bertanya terkait iman Kristen atau Injil secara khusus. Metode ini bagian dari efektivitas pelaksanaan Amanat Agung. Diskusi terbuka juga memberikan peluang menyampaikan Injil kepada setiap orang yang menanyakan iman Kristen, baik dari kalangan Kristen maupun di luar

²⁸ M. David Sills, *Panggilan Misi* (Surabaya: Momentum, 2011), 140.

²⁹ Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 140, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.

³⁰ Ita Lintarwati, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (July 2022): 88, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>.



Kristen. Diskusi terbuka membutuhkan kerjasama yang baik dari gereja untuk memfasilitasi berlangsungnya kegiatan diskusi terbuka dan juga pada saat menyampaikan ajaran Kristen. Diskusi terbuka juga memberikan peluang bagi pematari untuk menjawab tuduhan yang salah tentang iman Kristen dengan merepresentasikan iman Kristen secara komprehensif.

Implikasi Amanat Agung Bagi Gereja Masa Kini

Pelaksanaan Amanat Agung dari zaman ke zaman memiliki zaman yang berbeda. Namun pada era modern pelaksanaan Amanat Agung dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti pluralisme agama, teknologi digital, dan budaya yang masih kental dipertahankan di setiap suku bangsa. Karena itu, gereja dalam melaksanakan Amanat Agung ini harus menyesuaikan pada konteks modern dalam memberitakan Injil tanpa menghilangkan esensi atau substansi berita Injil yang akan disampaikan. Melaksanakan Amanat Agung dibangun atas dasar yang kuat yakni perintah Tuhan Yesus secara langsung sebelum Ia naik ke sorga. Dengan demikian implikasi teologis Amanat Agung mengajarkan bahwa Kemahakuasaan Tuhan Yesus di sorga dan di bumi, mengajarkan manusia harus tunduk kepada-Nya dan melakukan perintah-Nya. Demikian juga gereja secara khusus pada masa kini, mengajarkan supaya tetap tunduk kepada Allah dan taat melakukan perintah-Nya.

Implikasi teologis Amanat Agung mengajarkan gereja bahwa setiap orang yang telah menjadi murid Kristus, ia harus dibimbing atau dididik dengan mengajarkan firman Allah kepadanya, baik dalam mendalami doktrin Kristen maupun nilai-nilai kehidupan sebagai orang Kristen. Pengabaian terhadap perintah Amanat Agung merupakan pelanggaran terhadap firman Allah dan itu adalah dosa dihadapan Allah Tritunggal. Dengan demikian tidak ada alasan bagi gereja atau orang percaya untuk tidak melakukan perintah ini dengan setia. Amanat Agung juga memberikan implikasi teologis bahwa gereja atau orang percaya dalam memberitakan Injil tidak hanya sendirian, melainkan Tuhan menyertai sampai kepada akhir zaman. Selanjutnya implikasi teologis Amanat Agung mengajarkan gereja bahwa gereja harus memiliki kerjasama dalam menuntaskan Amanat Agung. Sebab perintah Amanat Agung tidak ditujukan kepada satu orang (*singular*), melainkan ditujukan kepada para murid (*plural*).

Ketaatan dalam pelaksanaan Amanat Agung mengakibatkan terbentuknya jemaat baru di setiap kelompok suku. Sebab jemaat lahir karena kesetiaan gereja melaksanakan Amanat Agung.³¹ Melakukan pelayanan penginjilan harus dilakukan dengan penuh kasih kepada Tuhan dan kasih kepada jiwa-jiwa yang akan dijangkau, memiliki hati yang tulus dan memiliki motivasi yang benar untuk melaksanakan pelayanan penginjilan. Implikasi etis dalam pelayanan penginjilan juga harus tetap memiliki etis saling menghargai agama lain dan tidak memaksa orang lain menjadi Kristen. Sebab tanggung jawab pelayanan penginjilan hanya menyampaikan atau menawarkan kepada orang lain bahwa Yesus Kristus adalah Allah dan juruselamat manusia. Selanjutnya implikasi etis Amanat Agung harus dilakukan oleh gereja dengan memperhatikan kesejahteraan dalam hal kebutuhan orang lain, baik kepada orang yang sudah menjadi Kristen maupun kepada mereka yang belum Kristen.

³¹ Mike Shipman, *Kepemimpinan Kerasulan* (Bandung: Dian Cipta, 2017), 09.



KESIMPULAN

Kajian terhadap Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, menegaskan bahwa pemberitaan Injil adalah tanggung jawab setiap orang percaya tanpa terkecuali, dilaksanakan melalui empat perintah yang saling menopang: pergi, menjadikan murid, membaptis, dan mengajar. Penelitian ini menemukan bahwa hambatan gereja dalam menjalankan Amanat Agung tidak hanya bersumber dari pasifnya jemaat awam, sebagaimana umumnya disoroti penelitian terdahulu, tetapi juga dari pendeta, hamba Tuhan, dan pengajar Kristen yang belum optimal turut serta dalam pelayanan penginjilan. Hal ini menjadi sebuah kesenjangan yang menjadi kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian merumuskan strategi penginjilan kontekstual berupa kontekstualisasi budaya, kolaborasi antar-gereja, pemanfaatan media sosial, dan diskusi terbuka, yang secara bersama-sama membawa implikasi teologis dan etis bagi pelaksanaan misi gereja di era modern. Dengan demikian, memberitakan Injil bukan sekadar pilihan pelayanan, melainkan keharusan yang harus diemban bersama oleh seluruh unsur gereja baik jemaat awam maupun para pelayan Tuhan, sebagai wujud ketaatan pada mandat Kristus dan kesetiaan menuntaskan misi keselamatan Allah bagi dunia.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (August 2021): 13–36. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.
- . "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (November 2021). <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional*, 1, no. 1 (2023). <https://prosiding.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/prosiding/article/view/12>.
- Djone, Georges Nicolas. "Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 1 (January 2022): 1–8. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1560>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (January 2019): 56–73. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (October 2018): 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Hasibuan, Serepina. "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 156–75. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Homrighausen, E.G., and I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.



- Jantje Haans, Albert Leonarts, and Victor Deak. "Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.332>.
- Lintarwati, Ita, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (July 2022): 81–90. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 133. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.
- Purdaryanto, Samuel. "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung." *Temisien Jurnal Teologi Misi Dan Enterpreneurship* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.9876/temisien.v1i2.17>.
- Purwoto, Paulus. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 2021): 89–101. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>.
- Shipman, Mike. *Kepemimpinan Kerasulan*. Bandung: Dian Cipta, 2017.
- Sills, M. David. *Panggilan Misi*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023). <http://dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1>.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT leadership Foundation, 2003.
- Wau, Victorius. "Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (December 2022): 162–74. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.